

**SKRIPSI 50**

**ESENSI PENGALAMAN RUANG BERDASARKAN  
PENDEKATAN FENOMENOLOGI SHIRAZI PADA  
MUSEUM DE TJOLOMADOE**



**NAMA : RAISHA ALIFIA**

**NPM : 2017420190**

**PEMBIMBING: Prof., Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN FAKULTAS  
TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR PROGRAM STUDI  
SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG**

**2021**

SKRIPSI 50

**ESENSI PENGALAMAN RUANG BERDASARKAN  
PENDEKATAN FENOMENOLOGI SHIRAZI PADA  
MUSEUM DE TJOLOMADOE**



**NAMA : RAISHA ALIFIA**

**NPM : 2017420190**

**PEMBIMBING:**

*purnama*

**Prof., Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T**

**PENGUJI :**

**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T.**

**Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-  
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN  
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raisha Alifia  
NPM : 2017420190  
Alamat : Arka Residence, Jl. Ciumbuleuit 139, Kota Bandung  
Judul Skripsi : Esensi Pengalaman Ruang Berdasarkan Pendekatan  
Fenomenologi Shirazi Pada Museum De Tjolomadoe

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Juli 2021



Raisha Alifia

## Abstrak

# ESENSI PENGALAMAN RUANG BERDASARKAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI SHIRAZI OBJEK STUDI: MUSEUM DE TJOLOMADOE

Oleh  
**Raisha Alifia**  
**NPM: 2017420190**

Bangunan lama selalu memiliki memori dan mencerminkan periode waktu tertentu atau peristiwa. Sepanjang umur bangunan, beberapa memori memudar dan yang lainnya bertahan. Dengan melakukan proses preservasi menciptakan keterhubungan antara ‘lama’ dan ‘baru’. Langkah preservasi – konservasi salah satunya adalah *adaptive-reuse*. Konsep *adaptive-reuse* merupakan salah satu upaya konservasi dengan cara mengalih fungsi bangunan bersejarah dengan fungsi baru. Untuk memperkuat keterhubungan yang ‘lama’ dan ‘baru’, fungsi baru yang dapat diterapkan pada bangunan adalah museum yang menceritakan memori bangunan lama. Memori dapat dipahami melalui pengalaman ruang yang tercipta pada ruang pameran museum. Salah satu bangunan lama yang di preservasi dan mengalami proses *adaptive-reuse* menjadi museum adalah De Tjolomadoe yang terletak di Karanganyar, Kota Solo. Proses revitalisasi De Tjolomadoe bertujuan untuk menghidupkan dan mengingat kembali kemegahan Pabrik Gula Colomadu.

Keunikan bentuk dan ruang De Tjolomadoe menjadi objek yang menarik untuk diamati dan diteliti secara mendalam mengenai kaitannya terhadap masa lalunya. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memperoleh esensi pengalaman ruang dengan penekanan elemen pembentuk ruang Museum De Tjolomadoe.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung objek studi, wawancara dengan para ahli yang memahami objek studi, dan foto. Penelitian dilakukan mengacu pada pendekatan fenomenologis oleh M Reza Shirazi yang dimulai dari melakukan perjalanan fenomenologis pada objek studi lalu. Peneliti kemudian berusaha untuk mendeskripsikan karya arsitektur berdasarkan elemen pembentuk ruangnya menggunakan teori properti dan komposisi. Setelah membaca karya arsitektur, penulis mereduksi karya arsitektur dengan mengupas elemen pembentuk ruang memori De Tjolomadoe saat masih menjadi pabrik. Memori pabrik kemudian dijadikan sebagai studi alternatif yang telah dibaca elemen pembentuk ruangnya menggunakan teori properti dan komposisi. Agar penelitian tidak inter subjektif, penelitian juga dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan yang telah mengalami pengalaman ruang De Tjolomadoe dan memori Tjolomadoe terutama, pada Ruang Stasiun Gilingan, Ruang Stasiun Penguapan – Masakan, dan Ruang Stasiun Ketelan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen pembentuk ruang berperan penting dalam pembentukan suasana. Suasana pabrik yang diciptakan pada ruang dalam De Tjolomadoe didukung oleh proses revitalisasi yang sangat menjaga bentuk aslinya. Material yang digunakan pada elemen pelingkup ruangan juga menyerupai dengan material aslinya baik tekstur maupun warnanya. Kerusakan yang membekas pada elemen pelingkup juga dipertahankan untuk mengingat memori bangunan. Elemen pelingkup yang menggambarkan suasana pabrik dapat dilihat dari bentuk atap dengan struktur baja yang terekspose, pemilihan material atap, dan keberadaan mesin pabrik gula.

Dari hasil analisis yang telah dijelaskan, pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian sudah sesuai dengan pendekatan fenomenologi M Reza Shirazi. Museum de Tjolomadoe berhasil memberikan pengalaman pabrik yang dapat di identifikasikan dalam segi bentuk elemen pembentuk ruangnya.

**Kata-kata kunci:** esensi, pengalaman ruang, fenomenologi, Tjolomadoe



## *Abstract*

# **ESSENCE OF SPACE EXPERIENCE BASED ON PHENOMENOLOGY SHIRAZI CASE STUDY : DE TJOLOMADOE**

**By**  
**Raisha Alifia**  
**NPM: 2017420190**

*Old buildings always have memory and reflect a certain period of time or event. Throughout the age of the building, some memory fades and others survive. By conducting the preservation process creating connection between 'old' and 'new'. One of the ways of preservation - conservation is Adaptive-Reuse. The concept of adaptive-Reuse is switching historic building functions with new functions. To strengthen the connection of 'old' and 'new', the new function that can be applied to the building is a museum that tells the memory of the old building. Memory can be understood through the experience of space created in the museum exhibition room. An old building that experience preservation and adaptive-Reuse into a museum was De Tjolomadoe that located in Karanganyar, Solo. The revitalization process of De Tjolomadoe aims to revive and recall the splendor of the Colomadu Sugar Factory.*

*The uniqueness of De Tjolomadoe's form and space is an interesting object to observe and investigates in depth regarding its relation to his past. Thus, the study aims to know, describe, and get the essence of the space experience with the emphasis of the museum room forming element of De Tjolomadoe.*

*The method used for this research is a qualitative description method. The data is obtained from literature studies, direct observation of study objects, interviews with experts who understand case study, and photos. The study was conducted referring to the phenomenological approach by M Reza Shirazi which began with a phenomenological trip on the previous study object. Researchers then describe the work of architecture based on the forming element of its space using property and composition theory. After reading the work of architecture, the author reduced the architectural work by exploring the element of space from the memory of De Tjolomadoe when it was still a factory. The Factory memory is then used as an alternative study and the elements of the forming has been read its space using property theory and composition. In order for the research isn't inter-subjective, the study was also carried out by interviewing several informants who had experience the interior of De Tjolomadoe and knew the memory of Tjolomadoe especially, in the mill station room, evaporation station room - masakan, and ketelan station room.*

*The results of the analysis show that the space-forming elements play an important role to create an atmosphere. The factory atmosphere created in the interior of De Tjolomadoe is supported by revitalization process that maintains its original shape. Materials used in the scope elements of the room also resembles the original material, both in texture and color. The damage imprinted on the scoping element is also preserved for memory recall building. Scope elements that describe the atmosphere of the factory can be seen from the shape of the roof with the exposed structure of the clothes, the selection of roofing materials, and the presence of a sugar factory machine.*

*From the results of the analysis that have been described, the phenomenological approach used in the research is in accordance with M Reza Shirazi's phenomenological approach. Museum de Tjolomadoe succeeded in providing an identifiable factory experience in terms of element form space builder*

**Key word:** *essence, space experience, phenomenology, Tjolomadoe*

## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan, Skripsi 50. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Prof., Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T., Ibu Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T., dan Ibu Yenny Gunawan, S.T., M.A. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Ibu, Ayah, dan adik tercinta serta keluarga besar dan teman – teman diluar kampus yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan selam proses pengerjaan skripsi.
- Clara Florida da Cunha, Amiranda Verren Ainiya, dan Kezia Indahsavira, teman – teman sekelompok dan seperjuangan skripsi.
- Teman – teman satu angkatan 2017 dan teman – teman seperjuangan skripsi, atas kenangannya selama di Unpar.
- Moch. Raka Andrea, atas dukungan, doa, dan semangatnya selama proses pengerjaan skripsi.
- Ibu Yuke Ardhiati dan Bapak Risa Prominda, atas informasi, data dan ilmu nya mengenai kasus studi.
- Pihak-pihak lain, baik pribadi maupun institusi yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bentuk bantuannya selama proses penyusunan skripsi.

Bandung, Juli 2021



Raisha Alifia



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Isu Arsitektural yang Diangkat.....	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.3.1. Ruang Lingkup Fisik.....	4
1.3.2. Ruang Lingkup Non – Fisik.....	4
1.4. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
1.7. Kerangka Penelitian.....	6
1.8. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1. Arsitektur dan Fenomenologi.....	9
2.2. Pendekatan Fenomenologi M Reza Shirazi.....	10
2.2.1. Teori Esensi Material Pelingkup.....	10
2.2.2. Esensi dalam Pendekatan Fenomenologi.....	11
2.3. Teori Properti dan Komposisi Arsitektural.....	14
2.4. Klasifikasi Museum.....	15
2.5. Memori Museum Heritage.....	17
2.6. Kerangka Teoritik.....	19
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Pendekatan Penelitian.....	21
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	21
3.3. Populasi dan Sumber Data.....	22

3.3.2.	Teknik Analisis Data.....	23
3.3.3.	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	23
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL PENGAMATAN .....</b>	<b>25</b>
4.1.	Data Umum.....	25
4.1.1.	Lokasi dan Letak Geografis .....	26
4.2.	Sejarah Pabrik Gula Colomadu.....	27
4.2.1.	Aktivitas Pabrik Gula Colomadu .....	28
4.2.2.	Proses Revitalisasi Pabrik Gula Colomadu .....	31
<b>BAB 5</b>	<b>ANALISIS ESENSI PENGALAMAN RUANG .....</b>	<b>35</b>
5.1.	Menentukan Ruang Penelitian pada Museum De Tjolomadoe .....	35
5.2.	Alur Perjalanan Fenomenologis Museum De Tjolomadoe .....	36
5.3.	Properti Komposisi Museum De Tjolomadoe.....	39
5.3.1.	Ruang Stasiun Gilingan.....	39
5.3.2.	Ruang Stasiun Penguapan .....	44
5.3.3.	Ruang Stasiun Ketelan .....	48
5.3.4.	Ruang Stasiun Masakan .....	52
5.4.	Studi Alternatif Elemen pelingkup Berdasarkan Memori Pabrik Gula Colomadu	57
5.4.1.	Ruang Stasiun Gilingan.....	58
5.4.2.	Ruang Stasiun Penguapan .....	62
5.4.3.	Ruang Stasiun Ketelan .....	64
5.4.4.	Ruang Stasiun Masakan .....	66
5.5.	Hasil Wawancara .....	68
5.5.1.	Hasil Wawancara Ahli Cagar Budaya De Tjolomadoe .....	68
5.5.2.	Hasil Wawancara Arsitek.....	71
5.6.	Hasil Analisis .....	74
<b>BAB 6</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>77</b>
6.1.	Kesimpulan .....	77
6.2.	Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>83</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>		<b>85</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Interior Pabrik Gula Colomadu.....	2
Gambar 1.2 Pabrik Gula Colomadu.....	2
Gambar 1.3 De Tjolomadoe .....	2
Gambar 1.4 Interior De Tjolomadoe .....	4
Gambar 1.5 Interior De Tjolomadoe .....	4
Gambar 1.6 Kerangka Penelitian.....	6
Gambar 2.1 Bagan teori ordering principle property dan komposisi.....	15
Gambar 2.2 Kerangka Teoritik .....	19
Gambar 3.1 Letak geografis De Tjolomadoe.....	21
Gambar 4.1 Gambar Museum De Tjolomadoe.....	25
Gambar 4.2 Letak geografis De Tjolomadoe.....	26
Gambar 4.3 Eksisting bagian timur dan selatan .....	26
Gambar 4.4 Eksisting bagian barat.....	26
Gambar 4.5 Eksisting bagian utara.....	26
Gambar 4.6 Gambar Pabrik Gula Colomadu.....	28
Gambar 4.7 Diagram Proses pabrik gula .....	30
Gambar 4.8 De Tjolomadoe saat proses revitalisasi.....	32
Gambar 4.9 De Tjolomadoe saat proses revitalisasi.....	32
Gambar 4.10 De Tjolomadoe saat proses revitalisasi.....	32
Gambar 4.11 De Tjolomadoe setelah direvitalisasi .....	33
Gambar 4.12 De Tjolomadoe setelah direvitalisasi .....	33
Gambar 4.13 De Tjolomadoe setelah direvitalisasi .....	33
Gambar 5.1 Gambar Keterangan Ruang Pabrik Gula Colomadu .....	35
Gambar 5.2 Gambar Keterangan Ruang De Tjolomadoe .....	36
Gambar 5.3 Pola sirkulasi Ruang Stasiun Gilingan.....	37
Gambar 5.4 Pola sirkulasi Ruang Stasiun Penguapan .....	37
Gambar 5.5 Pola sirkulasi Ruang Stasiun Ketelan .....	38
Gambar 5.6 Pola sirkulasi Ruang Stasiun Masakan .....	38
Gambar 5.7 Perspektif Ruang Stasiun Gilingan B .....	39
Gambar 5.8 Perspektif Ruang Stasiun Gilingan A .....	39
Gambar 5.9 Perspektif Ruang Stasiun Gilingan C .....	39

Gambar 5.10 Perspektif Ruang Stasiun Gilingan D.....	39
Gambar 5.11 Gambar kunci notasi perspektif Ruang Stasiun Gilingan .....	40
Gambar 5.12 Gambar Plafon Ruang Stasiun Gilingan .....	40
Gambar 5.13 Detail plafon.....	40
Gambar 5.14 Gambar detail dinding.....	41
Gambar 5.15 Gambar Dinding Ruang Stasiun Gilingan.....	41
Gambar 5.16 Gambar detail dinding dan kolom struktur .....	41
Gambar 5.17 Gambar detail jendela ruangan.....	41
Gambar 5.18 Gambar Lantai Ruang Stasiun Gilingan.....	42
Gambar 5.19 Gambar detail lantai dan jalur kereta .....	42
Gambar 5.20 Gambar detail pola lantai .....	42
Gambar 5.21 Elevasi lantai .....	42
Gambar 5.22 Mesin Gilingan.....	43
Gambar 5.23 Mesin Gilingan.....	43
Gambar 5.24 Mesin gilingan.....	43
Gambar 5.25 Perspektif Ruang Stasiun Penguapan B .....	44
Gambar 5.26 Perspektif Ruang Stasiun Penguapan A .....	44
Gambar 5.27 Gambar kunci notasi perspektif Ruang Stasiun Gilingan .....	44
Gambar 5.28 Detail plafon.....	45
Gambar 5.29 Gambar Plafon Ruang Stasiun Penguapan.....	45
Gambar 5.30 Detail dinding batu bata .....	46
Gambar 5.31 Detail jendela .....	46
Gambar 5.32 Detail dinding.....	46
Gambar 5.33 Gambar Dinding Ruang Stasiun Penguapan .....	46
Gambar 5.34 Detail pola lantai .....	47
Gambar 5.35 Gambar Plafon Ruang Stasiun Penguapan.....	47
Gambar 5.36 Mesin Penguapan .....	47
Gambar 5.37 Mesin penguapan .....	47
Gambar 5.38 Perspektif Ruang Stasiun Ketelan B .....	48
Gambar 5.39 Perspektif Ruang Stasiun Ketelan D .....	48
Gambar 5.40 Perspektif Ruang Stasiun Ketelan C .....	48
Gambar 5.41 Perspektif Ruang Stasiun Ketelan A .....	48
Gambar 5.42 Gambar kunci perspektif Ruang Stasiun Ketelan .....	49
Gambar 5.43 Detail plafon.....	49

Gambar 5.44 Gambar Plafon Ruang Stasiun Ketelan.....	49
Gambar 5.45 detail dinding batu bata.....	50
Gambar 5.46 Gambar Dinding Ruang Stasiun Ketelan.....	50
Gambar 5.47 letak jendela ruangan .....	51
Gambar 5.48 letak jendela ruangan .....	51
Gambar 5.49 pintu kaca.....	51
Gambar 5.50 pintu masuk ruangan.....	51
Gambar 5.51 Gambar Lantai Ruang Stasiun Penguapan.....	51
Gambar 5.52 detail lantai.....	51
Gambar 5.53 detail tangga.....	52
Gambar 5.54 Mesin ketelan.....	52
Gambar 5.55 Mesin ketelan.....	52
Gambar 5.56 Perspektif Ruang Stasiun Masakan A.....	53
Gambar 5.57 Perspektif Ruang Stasiun Masakan B.....	53
Gambar 5.58 Gambar kunci perspektif Ruang Stasiun Masakan.....	53
Gambar 5.59 Detail plafon .....	54
Gambar 5.60 Gambar Plafon Ruang Stasiun Masakan.....	54
Gambar 5.61 detail dinding dan pintu .....	55
Gambar 5.62 Gambar Dinding Ruang Stasiun Masakan.....	55
Gambar 5.63 3D detail dinding dan pintu.....	55
Gambar 5.64 akar pohon.....	55
Gambar 5.65 Detail dinding kayu.....	55
Gambar 5.66 3D detail dinding .....	55
Gambar 5.67 Gambar Lantai Ruang Stasiun Masakan.....	56
Gambar 5.68 detail lantai.....	56
Gambar 5.69 Mesin masakan .....	56
Gambar 5.70 Mesin Masakan.....	57
Gambar 5.71 Mesin Masakan.....	57
Gambar 5.72 Mesin Masakan.....	57
Gambar 5.73 Pola Aktivitas Pabrik pada Stasiun Gilingan .....	58
Gambar 5.74 Fasad Ruang Stasiun Gilingan .....	59
Gambar 5.75 Pola Aktivitas Museum pada Ruang Stasiun Gilingan letak dinding yang hilang.....	59
Gambar 5.76 Kondisi Eksisting A.....	59

Gambar 5.77 Kondisi Alternatif A.....	60
Gambar 5.78 Ruang Stasiun Gilingan.....	60
Gambar 5.79 Kondisi Eksisting B.....	61
Gambar 5.80 Kondisi Alternatif B.....	61
Gambar 5.81 Kondisi Alternatif C.....	62
Gambar 5.82 Kondisi Eksisting C.....	62
Gambar 5.83 Pola Aktivitas Pabrik pada Ruang Stasiun Penguapan .....	62
Gambar 5.84 Pola Aktivitas Museum pada Ruang Stasiun Penguapan.....	63
Gambar 5.85 Kondisi Eksisting D .....	63
Gambar 5.86 Kondisi Alternatif D.....	63
Gambar 5.87 Kondisi Eksisting E.....	64
Gambar 5.88 Kondisi Alternatif E .....	64
Gambar 5.89 Ruang Stasiun Ketelan .....	65
Gambar 5.90 Kondisi Alternatif F .....	65
Gambar 5.91 Kondisi Eksisting F.....	65
Gambar 5.92 Kondisi eksisting G.....	66
Gambar 5.93 Kondisi Eksisting G .....	66
Gambar 5.94 Kondisi Alternatif H.....	67
Gambar 5.95 Kondisi eksisting H.....	67



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	22
Tabel 2 Teknik Pengumpulan Data .....	23



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara .....	86
---------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami penjajahan kolonial Belanda selama 3.5 abad. Hal ini mengakibatkan jumlah peninggalan kolonial Belanda sangat banyak termasuk bangunan arsitektur. Seiring berkembangnya zaman, bangunan peninggalan kolonial Belanda ini sudah tidak kontekstual dengan lingkungannya. Akibatnya bangunan – bangunan ini tidak terawat dengan baik dan ditelantarkan. Karena memiliki nilai sejarah, bangunan – bangunan tua ini tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Proses pelestarian bangunan ini, dibagi berdasarkan jenis kegiatan dan tingkatan perubahannya. Menurut Fitch (1982) yang dilengkapi dengan pendapat Busono (2009), jenis kegiatan pelestarian dan pemeliharaan bangunan lama dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan yang meliputi, pengawetan (*preservation*), pemugaran (*restoration*), penguatan (*consolidation*), pemakaian baru (*adaptive-reuse*), pembangunan ulang (*reconstruction*) dan pembuatan kembaran (*replication*).

Dalam penelitian ini, penulis memilih objek studi yang menerapkan konsep *adaptive-reuse*. Konsep *adaptive-reuse* merupakan salah satu upaya preservasi – konservasi dengan cara mengalih fungsi bangunan bersejarah dengan fungsi baru dengan tujuan untuk mempertahankan dan menjaga kontekstual bangunan dengan lingkungannya. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangkan menjadi fungsi baru yang dapat memadai kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi (Austin, 1988). Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk menampilkan fisik arsitektur, namun juga bertujuan untuk menghormati nilai sejarah yang tertanam dalam langgam arsitekturnya dengan cara mengalih fungsi bangunan lama agar tetap bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. Karena memiliki nilai sejarah, fungsi baru yang sering digunakan pada bangunan kolonial salah satunya adalah museum. Alih fungsi museum berfungsi sebagai wadah edukasi yang menceritakan tentang sejarah bangunan tersebut. Bangunan peninggalan zaman Belanda yang menerapkan konsep *adaptive-reuse* dan mengalami perubahan fungsi menjadi museum adalah Pabrik Gula Colomadu.



Gambar 1.2 Pabrik Gula Colomadu



Gambar 1.1 Interior Pabrik Gula Colomadu

Setelah mengalami revitalisasi, *Suikerfabriek Tjolomadoe* atau dikenal sebagai Pabrik Gula Colomadu kini berubah nama menjadi De Tjolomadoe. De Tjolomadoe merupakan bangunan cagar budaya gaya arsitektur kolonial yang terletak di Kecamatan Colomadu, Karanganyar, Kota Solo, Jawa Tengah. Bangunan lama tersebut, dahulu merupakan pabrik gula terbesar di Asia yang telah berdiri sejak tahun 1861. Akibat krisis ekonomi produksi pabrik merosot, sehingga proses produksi pabrik terpaksa diberhentikan pada tahun 1997. Setelah terbengkalai selama dua puluh tahun, pada tahun 2017 pemerintah berinisiasi untuk melakukan revitalisasi pada bangunan pabrik tua yang mangkrak tersebut. Karena kondisi bangunan pada saat itu kurang mendukung untuk dijadikan pabrik, maka fungsi bangunan dialih fungsi menjadi tempat yang mewadahi kegiatan seperti *Meeting, Incentives, Conference and Exhibition (MICE)*, kebutuhan komersil, dan juga museum.



Gambar 1.3 De Tjolomadoe  
Sumber : Archdaily.com

Bangunan museum pada umumnya berfungsi sebagai wadah objek yang berupa ruang pameran maupun ruang koleksi yang sekaligus dapat melindungi keutuhan dan keselamatan objek. Museum adalah sebuah lembaga yang mengumpulkan, menyelamatkan dan menerima artefak dan spesimen dari orang yang dipercaya oleh badan museum. Museum sifatnya terbuka untuk umum bagi yang ingin mempelajari, mengawetkan, melakukan penelitian, melakukan penyampaian kepada masyarakat dan pameran untuk tujuan pembelajaran, pendidikan, rekreasi, dan memberikan tawaran aset – aset barang berharga yang nyata dan “tidak nyata” tentang lingkungannya kepada masyarakat.

Ruang merupakan salah satu elemen penting dalam karya arsitektur, termasuk arsitektur museum. Museum sebagai wadah kegiatan manusia menimbulkan interaksi antara ruang dan manusia. Dengan kelengkapan fisik dan psikis manusia, manusia dapat menanggapi berbagai macam bentuk dan pengolahan ruangan melalui persepsi manusia secara emosional. Melalui indera manusia, secara emosional akan memberikan berbagai macam pengalaman ruang yang berbeda – beda. Pengalaman ruang yang dimiliki pada suatu ruangan akan menciptakan suasana tertentu sesuai dengan interpretasi masing – masing.

Setelah direvitalisasi, Museum De Tjolomadoe memiliki pengalaman ruang yang menarik untuk diteliti. Museum bertujuan untuk menceritakan sejarah pabrik gula yang menginformasikan kegiatan – kegiatan pabrik puluhan tahun yang lalu. Upaya untuk mempertahankan nilai sejarah pada bangunan pabrik adalah menjadikan bangunan sebagai bangunan cagar budaya dimana elemen – elemen pembentuk ruang tetap di pertahankan seperti semula. Baik eksterior maupun interior, bentuk bangunan tetap dijaga menyesuaikan dengan aslinya. Walaupun elemen struktural dan arsitektural bangunan menggunakan material yang baru, keaslian bentuk bangunan sangat dipertahankan dengan mencari material yang menyerupai bentuk aslinya. Walaupun elemen struktural dan arsitektural bangunan menggunakan material yang baru, keaslian bentuk bangunan sangat dipertahankan dengan mencari material yang menyerupai bentuk aslinya. Upaya lain yang diterapkan dalam bangunan tersebut adalah mempertahankan mesin – mesin pabrik yang tidak terpakai untuk dijadikan sebagai objek museum. Dengan ini, ruang dalam museum menawarkan suasana pabrik zaman kolonial pada era saat ini.

Perubahan fungsi bangunan dari pabrik menjadi museum yang cukup drastis dapat mempengaruhi persepsi manusia mengenai pengalaman ruang yang dirasakan pada ruang

museum. Pengalaman ruang dan pemaknaan ruang pada museum akan ditinjau berdasarkan elemen – elemen pembentuk ruang pada Museum De Tjolomadoe.



Gambar 1.5 Interior De Tjolomadoe  
Sumber : Archdaily.com



Gambar 1.4 Interior De Tjolomadoe  
Sumber : Archdaily.com

## 1.2. Isu Arsitektural yang Diangkat

Arsitektur De Tjolomadoe ingin memperlihatkan pengalaman ruang bangunan kolonial pabrik ke dalam rancangan.

Isu Umum : Pengalaman ruang dalam arsitektur.

Isu Khusus : Pengalaman ruang berdasarkan pendekatan fenomenologi Shirazi pada Museum De Tjolomadoe.

## 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, isu yang diangkat akan terfokus pada esensi pengalaman ruang. Teori – teori yang akan digunakan merupakan teori yang mendukung dalam merespon isu yang menekankan pada esensi pengalaman ruang yang tercipta di De Tjolomadoe.

### 1.3.1. Ruang Lingkup Fisik

Objek penelitian merupakan De Tjolomadoe yang terletak di Karanganyar. Penelitian tidak menelaah seluruh bangunan pabrik, namun hanya ruang dalam museum yaitu, Ruang Stasiun Giling, Ruang Stasiun Ketelan, Ruang Stasiun Penguapan dan Ruang Stasiun Masakan.

### 1.3.2. Ruang Lingkup Non – Fisik

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi arsitektural M. Reza Shirazi, teori properti – komposisi dan teori museum heritage.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kondisi ruang dalam Museum De Tjolomadoe setelah di revitalisasi?
2. Bagaimana penerapan pendekatan fenomenologi Shirazi untuk mendeskripsikan Museum De Tjolomadoe?
3. Apakah esensi dari pengalaman ruang dalam Museum De Tjolomadoe?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memperoleh esensi pengalaman ruang pada Museum De Tjolomadoe secara mendalam setelah dilakukan revitalisasi. Pengalaman ruang diteliti berdasarkan elemen pelingkup ruang yang menggunakan pendekatan fenomenologi Shirazi.

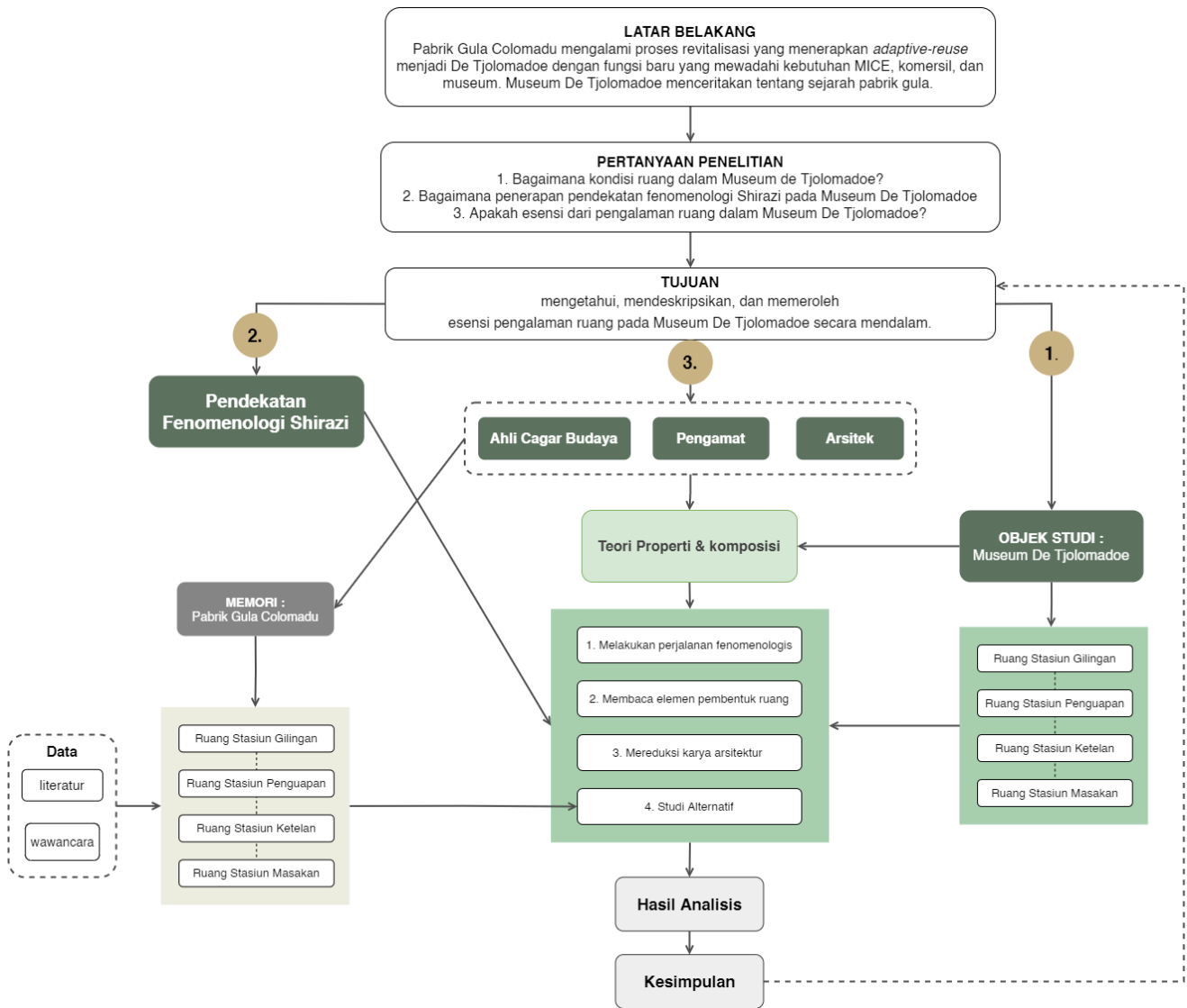
#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut :

- **Untuk arsitek praktisi**, agar mempunyai standar merancang museum.
- **Untuk arsitek teoritis**, agar menambah wawasan mengenai pendekatan fenomenologi Shirazi.
- **Untuk pengelola De Tjolomadoe**, agar mendapatkan masukan mengenai museum De Tjolomadoe.



## 1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian bertujuan untuk menjabarkan indikator-indikator penelitian agar menjawab pertanyaan penelitian. Dimulai dari latar belakang penelitian yang membahas mengenai sejarah De Tjolomadoe dan kondisi De Tjolomadoe pada saat ini setelah revitalisasi.

Dari latar belakang kemudian muncul tujuan penelitian untuk mengidentifikasi, menjelaskan atau memprediksi studi penelitian pengalaman fenomenologi De Tjolomadoe secara mendalam.

Tujuan dapat dipenuhi dengan pertanyaan penelitian yang dijadikan sebagai panduan untuk proses penelitian. Pertanyaan penelitian yang pertama dijawab dengan menguraikan kerangka fenomenologi arsitektural Shirazi yang akan digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman ruang De Tjolomadoe. Pertanyaan penelitian kedua dijawab dengan mendeskripsikan esensi pengalaman terhadap elemen pelingkup ruang arsitektur De Tjolomadoe.

Pada ranah teoritik pertanyaan penelitian dapat dijawab menggunakan teori-teori pendukung penelitian terutama teori pendekatan fenomenologi M Reza Shirazi.

Setelah memahami pendekatan fenomenologi Shirazi, penulis masuk pada ranah empiris. Pada ranah empiris, penulis mendapatkan data penelitian lebih lanjut dari hasil wawancara informan mengenai pengalaman yang dirasakan pada De Tjolomadoe. Studi kasus penelitian De Tjolomadoe menjadi acuan pembahasan pengalaman ruang arsitektur informan

Hasil wawancara dijabarkan dengan esensi elemen pelingkup pada ruang terhadap fenomenologi Museum De Tjolomadoe. Setelah mendapatkan hasil penelitian dan wawancara, kesimpulan dapat ditemukan. Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari tujuan penelitian.

#### **1.8. Sistematika Penulisan**

Proses penulisan terbagi menjadi beberapa bab yang membahas bagian-bagian sesuai dengan fokus dari poin bab tersebut.

##### **Bab I. Pendahuluan**

Bab Pendahuluan membahas mengenai latar belakang, isu arsitektural, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan yang akan digunakan saat penelitian.